

Hubungan Sumber Air Minum, Jamban Keluarga dan Saluran Pembuangan Air Limbah dengan Kejadian Diare di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan

Relations Source Of Drinking Water, Privy Family And Waste Water Sewer with Genesis Diarrhea In Sub-District Pangkalan Kuras District Pelalawan

*Manek .W , **Suherman.S

*Prodi IKM STIKes Hang Tuah Pekanbaru, **PPM STIKes Hang Tuah Pekanbaru

ABSTRAK

Penyakit Diare adalah buang air besar (Defekasi) dengan jumlah lebih banyak dari biasanya (normal 100 – 200 ml per jam tinja), dengan tinja yang berbentuk cairan atau setengah cair (setengah padat), dapat pula disertai defekasi yang meningkat. Berdasarkan data Puskesmas Kecamatan Pangkalan Kuras tahun 2012, penyakit diare merupakan penyakit dengan urutan tertinggi ketiga dengan 1645 kejadian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengelolaan sumber air minum, kondisi jamban, dan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dengan kejadian diare yang di alami masyarakat Pangkalan Kuras tahun 2013. Penelitian ini bersifat kuantitatif analitik dengan desain *cross secsional*, dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pangkalan Kuras dengan responden kepala keluarga yang berjumlah 182 orang. Pengumpulan data dengan wawancara dan observasi dengan kuesioner, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *random sampling* dengan metode *systematic sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang erat antara pengelolaan air sungai menjadi air minum dengan (OR = 2,426), pengelolaan air sumur menjadi air minum dengan (OR = 3,205), kondisi jamban keluarga (OR = 3,755), dan kondisi SPAL (OR = 3,588) penyebab kejadian diare di Pangkalan Kuras. Hasil ini di peroleh melalui analisis *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95%.

Kata Kunci : Sumber Air Minum, Jamban, Saluran Pembuangan Air Limbah, Diare.

ABSTRACT

Diarrhea is a bowel movement (defecation) by the number of stools more than usually (normal 100-200 ml per hour stool), with fecal liquid or semi-liquid (semi-solid), can also be accompanied by increased defecation. Based on data from the District Health Center Drain Base diarrheal disease is a disease with the highest order of 3 to Pangkalan Kuras people suffered in 2012 to 1645 events. This study aims to determine the relationship of drinking water treatment, the condition of latrines, and SaluranPembuangan Wastewater (SPAL) and the incidence of diarrhea in the community naturally Drain Base in 2013. This study is analitik kuantitatif with cross sectional design of the study, carried out at the Puskesmas Pangkalan Kuras with respondent households totaling 182 people. Data collection is by interview and observation with questionnaires, sampling techniques in this study is random sampling with sampling sytematic method. The results showed that the close relationship between the treatment of river water into drinking water (OR = 2.426), treatment of well water into drinking water (OR = 3.205), with the condition of the family latrine (OR = 3.755), and the condition of SPAL (OR = 3.588) and the incidence of diarrhea in Pangkalan Kuras. This result was obtained through chi-square analysis with 95% confidence level.

Keywords : Jamban, Waste Water Sewer, Diarrhea.

PENDAHULUAN

Sasaran Pembangunan Milenium (*Millennium Development Goals* atau disingkat dalam bahasa Inggris *MDGs*) adalah Deklarasi Milenium hasil kesepakatan kepala negara dan perwakilan dari 189 negara Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mulai dijalankan pada September 2000, berupa delapan butir tujuan untuk dicapai pada tahun 2015. Targetnya adalah tercapai kesejahteraan rakyat dan pembangunan masyarakat pada tahun 2015. Target ini merupakan tantangan utama dalam pembangunan di seluruh dunia

yang terurai dalam Deklarasi Milenium, dan diadopsi oleh 189 negara serta ditandatangani oleh 147 kepala pemerintahan dan kepala negara pada saat Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Milenium di *New York* pada bulan September 2000 tersebut Menurunkan angka kematian anak target untuk 2015 adalah mengurangi dua per tiga tingkat kematian anak-anak usia di bawah 5 tahun termasuk memastikan kelestarian lingkungan hidup mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan

yang berkelanjutan dalam kebijakan setiap negara dan program serta mengurangi hilangnya sumber daya alam dan lingkungan hidup (Buchari Lapau, (2012)).

Pada tahun 2015 mendatang diharapkan mengurangi setengah dari jumlah orang yang tidak memiliki akses air minum yang sehat. Pada tahun 2020 mendatang diharapkan dapat mencapai pengembangan yang signifikan dalam kehidupan untuk sedikitnya 100 juta orang yang tinggal di daerah kumuh. dalam penyediaan air bersih, jamban sehat dan adanya sarana pembuangan air limbah rumah tangga yang memadai tidak adanya diskriminasi termasuk komitmen terhadap pemerintahan yang baik, pembangunan dan pengurangan tingkat kemiskinan secara nasional dan internasional. Membantu kebutuhan-kebutuhan khusus negara-negara kurang berkembang, dan kebutuhan khusus dari negara-negara terpencil dan kepulauan-kepulauan kecil (Buchari Lapau, 2012).

Di Indonesia tingkat kejadian penyakit diare yang disebabkan oleh air minum yang tidak aman masih relatif tinggi dan setiap tahun menimbulkan kematian 100.000 orang, khususnya pada anak balita. Pada tahun 2000 air minum yang didistribusikan PDAM di perkotaan baru sekitar 60% yang memenuhi syarat bakteriologis dan air minum di pedesaan sekitar 50% yang memenuhi syarat bakteriologis (Depkes RI, 2003). Jadi dari hasil penelitian ini masyarakat kecamatan pangkalan kuras perlu memperhatikan tiga aspek tersebut yaitu air bersih, jamban dan SPAL sehingga penyakit diare dapat diminimalisir dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Pangkalan Kuras. Dapat dilihat bahwa kasus diare yang terjadi dimasing-masing Kabupaten dan kota di Riau cukup tinggi, dan Kabupaten dengan jumlah penderita diare terbanyak

pada tahun 2011 dan 2012 adalah Kabupaten Rokan Hilir, sedangkan Kabupaten Meranti merupakan Kabupaten dengan kejadian diare terendah pada tahun 2011 dan tahun 2012 dengan jumlah kasus 7027 kasus dan 3030 kasus (Dinkes Prov. Riau, 2007). Sementara itu, dari data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Pelalawan, penyebaran penyakit diare paling tinggi berada di Kecamatan Pangkalan Kuras. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1
Urutan Penyakit Diare Terbesar di Kabupaten Pelalawan Tahun 2012

No	Kecamatan	Jumlah Kasus Diare	Persentase (%)
1	Pangkalan Kuras	1645	22.2 %
2	Pangkalan Kerinci	1605	21.6 %
3	Langgam	1530	20.6 %
4	Pangkalan Lesung	1435	19.3 %
5	Ukui	1211	16.3 %
Jumlah		7425	100%

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Pelalawan Tahun 2012

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif analitik observasional dengan jenis desain *cross-sectional*. Sampel penelitian sebanyak 182 kepala keluarga dengan teknik pengambilannya secara random sampling. Pengumpulan data dengan observasi dan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 95%.

Tabel 2
Hubungan Air Sumur, Air Sungai, Kondisi Jamban, dan Kondisi SPAL Dengan Kejadian Diare

Variabel	Diare				Jumlah		OR 95%	P Value
	Ada Kejadian		Tidak Ada Kejadian		N	%		
	N	%	N	%				
Air Sumur								
Tidak Memenuhi Syarat	18	62,07	11	37,93	29	100	3,205	0,000
Memenuhi Syarat	24	33,80	47	66,20	71	100		
Total	50	60,98	32	39,02	182	100		
Air Sungai								
Tidak Memenuhi Syarat	65	65,66	34	34,34	99	100	2,426	0,000
Memenuhi Syarat	28	33,73	55	66,27	83	100		
Total	93	51,10	89	48,90	182	100		
Kondisi Jamban								
Tidak Memenuhi Syarat	65	65,66	34	34,34	99	100	3,755	0,000
Memenuhi Syarat	28	33,73	55	66,27	83	100		
Total	93	51,10	89	48,90	182	100		
Kondisi SPAL								
Tidak Memenuhi Syarat	80	61,54	50	38,46	130	100	3,588	0,000
Memenuhi Syarat	15	28,85	37	71,15	52	100		
Total	95	52,20	87	47,80	182	100		

HASIL

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa Pengelolaan air sumur yang tidak memenuhi syarat dengan kejadian diare adalah sebanyak 18 responden (62,07%), sedangkan pengelolaan air sumur yang memenuhi persyaratan dengan kejadian diare adalah sebanyak 24 responden (33,80%). Ada Hubungan antara air sumur yang tidak memenuhi syarat kesehatan dengan kejadian diare.

Pengelolaan air sungai yang tidak memenuhi syarat dengan kejadian diare adalah sebanyak 39 responden (67,24%), sedangkan pengelolaan air sungai yang memenuhi persyaratan dengan kejadian diare adalah sebanyak 11 responden (45,83%). Ada Hubungan antara air sungai yang tidak memenuhi syarat kesehatan dengan kejadian diare.

Jumlah kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat dengan kejadian diare adalah sebanyak 65 responden (65,66%), sedangkan kondisi jamban responden yang memenuhi persyaratan dengan kejadian diare adalah sebanyak 28 responden (33,73%). Ada hubungan antara kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat dengan kejadian diare.

Jumlah kondisi SPAL yang tidak memenuhi syarat dengan kejadian diare adalah sebanyak 80 (61,54) sedangkan Jumlah kondisi SPAL yang memenuhi syarat dengan kejadian diare adalah 15 (28,85%). Ada hubungan antara kondisi SPAL yang tidak memenuhi syarat dengan kejadian diare.

PEMBAHASAN

Hubungan Air Sumur dengan Penyakit Diare

Pengelolaan air sumur yang tidak memenuhi syarat mempunyai risiko 3,205 kali untuk kejadian penyakit diare. Penyakit diare dapat ditularkan melalui makanan atau minuman yang tercemar bakteri atau penyebab lain Chandra,B (2003). Masih banyaknya kondisi sumur responden yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan seperti: tidak adanya bibir sumur, tinggi tembok kurang dari 3 meter dari permukaan. Oleh karena itu diharapkan kepada masyarakat agar dapat mengikuti persyaratan yang sudah ditetapkan dalam pembuatan sumur.

Hubungan Air Sungai dengan Penyakit Diare

Pengelolaan air sungai yang tidak memenuhi syarat mempunyai risiko 2,426 kali untuk kejadian penyakit diare. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriandi (2008), bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pengelolaan sumber air minum dengan kejadian diare di wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar.

Proses pengelolaan yang memenuhi syarat kesehatan sesuai dengan yang di tetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan, No 492 Tahun 2010. Di mana yang dimaksud dengan Air minum adalah air yang melalui proses pengelolaan yang memenuhi

syarat kesehatan dan dapat langsung diminum, dengan syarat-syaratnya antara lain, tidak berasa, tidak berbau, tidak berwarna dan tidak mengandung mikroorganisme. Depkes RI, (2003)

Hubungan Kondisi Jamban Keluarga dengan Penyakit Diare

Kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat mempunyai risiko 3,755 kali untuk kejadian penyakit diare. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ade Hartojo (2003) di Puskesmas Lagensari Kabupaten Ciamis Jawa Barat menyatakan bahwa ada hubungan keadaan jamban dengan kejadian diare. Tetapi penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Despita (2005) tentang hubungan antara jamban keluarga dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar dimana hasilnya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jamban keluarga dengan kejadian diare.

Karena kebiasaan masyarakat Pangkalan Kuras yang masih banyak buang air besar ditempat terbuka berakibat mencemari air, tanah dan dapat dihindangi lalat serta kurangnya menjaga kebersihan tangan, karena tidak cuci tangan dengan sabun. Oleh karena itu diharapkan kepada masyarakat agar tidak buang air besar atau membuang tinja bayi/balita disembarang tempat.

Hubungan SPAL Rumah Tangga dengan Penyakit Diare

Kondisi SPAL yang tidak memenuhi syarat mempunyai risiko 3,588 kali untuk kejadian penyakit diare. Tetapi ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Ade Hartojo (2003) di Puskesmas Lagensari Kabupaten Ciamis Jawa Barat dimana hasilnya tidak ada hubungan keadaan SPAL dengan kejadian diare.

Air buangan adalah air yang tersisa dari kegiatan manusia, baik kegiatan rumah tangga maupun kegiatan industri, perhotelan dan sebagainya. Meskipun merupakan air sisa, namun volumenya besar, karena lebih kurang 80% dari air yang digunakan untuk kegiatan manusia sehari-hari dibuang lagi dalam bentuk yang sudah kotor (tercemar). Chandra.B, (2003)

Air limbah yang tidak dikelola dengan baik akan mencemari lingkungan dan air tanah serta menimbulkan bau menjadi tempat perindukan vektor penyakit. Oleh karena itu sebaiknya masyarakat menyadari pentingnya kebersihan lingkungan dengan mengelola limbah dengan baik agar tidak terjadi pencemaran tanah, air sehingga tidak terjadi penularan penyakit akibat air. Dengan banyaknya kondisi SPAL masyarakat Pangkalan Kuras yang tidak memiliki saluran air buangan yang mencemari tanah dan sumber air bersih, serta kondisi SPAL yang berbau, menjadi penyebab tingginya kejadian diare di desa Pangkalan Kuras. Oleh karena itu, diharapkan

masyarakat Pangkalan Kuras biasa memperhatikan kondisi buangan air limbah jangan mencemari tanah disekitarnya.

KESIMPULAN

Kondisi sumber air minum, kondisi jamban keluarga, kondisi saluran pembuangan air limbah rumah tangga di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan tahun 2013 tidak memenuhi persyaratan UU Kesehatan. Diketahui adanya hubungan antara sumber air minum, kondisi jamban keluarga, dan SPAL rumah tangga dengan kejadian penyakit diare yang ada di kecamatan pangkalan kuras kabupaten pelalawan tahun 2013.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Puskesmas Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Buchari Lapau (2012).Seminar MDGs STIKes HangtuhPekanbaru.

Chandra,B (2006). Pengantar Kesehatan Lingkungan. Jakarta:EGC.

Depkes, RI. (2003). *Seminar Nasional Pemberantasan Diare*. Jakarta : Dirjen PPM dan PLP

Dinkes, Provinsi Riau. (2007). *Profil Pedoman Pelaksanaan Program P2 Diare dan Penyehatan Air Bersih Pekanbaru*. Pekanbaru

Dinkes, Kab. Pelalawan. (2012). *Profil Pedoman Pelaksanaan Program P2 Diare*. Kabupaten Pelalawan.

SKN, (2009) Penggunaan Air minum yang sehat

Afriandi (2008). Hubungan Air Sungai dengan Penyakit Diare

Ade Harjo (2003) Hubungan SPAL Rumah Tangga dengan Penyakit Diare

Despita (2005) Hubungan Kondisi Jamban Keluarga dengan Penyakit Diare